

## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku *Pop Up*

Elin Marlina<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>, Ghullam Hamdu<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

elin.marlina081211@gmail.com<sup>1</sup>, seni\_apriliya@upi.edu<sup>2</sup>, ghullamh2012@upi.edu<sup>3</sup>

#### Abstract

*The ability to tell story is one of the speaking competencies that must be accomplished by the students in the learning activities, but based on the findings in the fact that the ability of students in low grade elementary school is still low. Ability of students who have not been optimal because of learning to tell the story in low class has not considered the theory of individual development of students and learning process that's still using the method of teacher center. This research aims to describe the initial ability of students in storytelling, as well as the ability of students in telling stories using a pop up book. Pop up book are used to help students in storytelling. The research method used is descriptive analysis with qualitative approach. Research subject used are II-B grade in Sukamulya primary school students as many as 6 students. Data obtained through observation by recording the ability of students in storytelling, and study documentation to analyze the ability of students tell stories. The results show a progress that the ability of students in telling stories using pop up book in the aspect of the accuracy of the overall meaning of the story and the aspect of fluency. The meaning of the story obtained from the overall achievement of storytelling competence, including the suitability of the story content, the logic of the sequence of stories, pronunciation of words, and the accuracy of the sentence. It becomes an illustration for researchers that the ability of students in telling stories can still develop in some aspects with the provision of good stimulus and tailored to the level of individual student development, one of which is learning to tell stories using the pop up book.*

**Key words :** *The Ability To Tell Stories, Pop Up Book.*

#### Abstrak

Kemampuan bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berdasarkan temuan di lapangan bahwa kemampuan siswa di sekolah dasar kelas rendah masih rendah. Kemampuan siswa yang belum optimal disebabkan pembelajaran bercerita di kelas rendah belum mempertimbangkan teori perkembangan individu siswa serta proses pembelajaran yang masih menggunakan metode teacher center. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan awal siswa dalam bercerita, serta kemampuan siswa dalam bercerita menggunakan buku Pop Up. Buku Pop Up digunakan untuk membantu siswa dalam bercerita. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas II-B SDN Sukamulya sebanyak 6 orang. Data diperoleh melalui observasi dengan cara perekaman kemampuan siswa dalam bercerita, dan studi dokumentasi untuk menganalisis kemampuan siswa bercerita. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita menggunakan buku Pop Up mengalami kemajuan dalam aspek ketepatan makna keseluruhan cerita dan aspek kelancaran. Makna cerita diperoleh dari capaian keseluruhan kompetensi bercerita, diantaranya kesesuaian isi cerita, logika urutan cerita, pelafalan kata, ketepatan kalimat. Hal tersebut menjadi gambaran bagi peneliti bahwa kemampuan siswa dalam bercerita masih dapat berkembang di beberapa aspek dengan pemberian stimulus yang baik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu siswa, salah satunya yaitu pembelajaran bercerita dengan menggunakan buku Pop Up.

**Kata kunci :** Kemampuan Bercerita, Buku Pop Up.

#### PENDAHULUAN

Aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia yaitu berbicara. Berbicara

merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata yang dapat didengar dan yang kelihatan untuk

menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tarigan (1981, hlm.15) mengemukakan bahwa “berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan”.

Sejalan dengan itu, Arsjad dan Mukti (1993, hlm.17) mengemukakan bahwa

“kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (*mimik*) pembicara”

Tujuan umum dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan sebagai alat sosial atau sebagai alat perusahaan maupun profesional terdapat tiga maksud umum dalam berbicara, antara lain: 1) untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); 2) untuk menjamu dan menghibur (*to entertain*); dan 3) untuk membujuk, mengajak, mendesak serta menyakinkan (*to persuade*) (Haniatih, 2014, hlm.3).

Berbicara merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Oleh karena itu

menurut Oller (dalam Nurgiyantoro, 2014, hlm.297) mengemukakan bahwa

‘tes kemampuan berbicara seharusnya lebih mendapat perhatian karena ia paling mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang. Tes kemampuan berbicara (ekspresi lisan) yang bersifat pragmatik misalnya berupa interpretasi terhadap gambar susun (rangkaiannya gambar yang membentuk suatu cerita) secara lisan’.

Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Bahasa Indonesia kelas II (dua) pada Kurikulum 2013 pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bercerita merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Berikut kompetensinya :

Tabel 1

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.

Adapun faktor yang menunjang keefektifan berbicara diantaranya faktor kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran

pembicaraan. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi keefektifan berbicara yaitu faktor Non-Kebahasaan yang meliputi sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi/penalaran dan penguasaan topik (Arsjad dan Mukti, 1993, hlm.17-22).

Keterampilan berbahasa yang berkembang pada siswa salah satunya yaitu keterampilan berbicara dalam aspek bercerita. Bercerita menurut Bachri (dalam Ningsih, S, 2014, hlm.246) mengemukakan bahwa 'bercerita adalah menuturkan suatu kejadian yang mengisahkan tentang perbuatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain untuk membagikan suatu pengalaman dan pengetahuan'. Andayani (2015, hlm.25) mengemukakan bahwa "Bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai dalam kegiatan pembelajaran siswa Sekolah Dasar".

Salah satu pemberian tugas yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bercerita menurut Nurgiyantoro (2014, hlm.317) yaitu dengan menceritakan kembali teks atau cerita (*Story of text retelling*). Penceritaan kembali wacana yang didengar atau dibaca dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Tugas ini dimaksudkan untuk

mengukur kompetensi pemahaman isi dan informasi yang terkandung dalam wacana yang disampaikan. Nurgiyantoro (2014, hlm.317) mengemukakan bahwa

"Penilaian terhadap kinerja peserta didik, selain memperhitungkan ketepatan unsur kebahasaan, juga harus melibatkan ketepatan dan keakuratan isi atau informasi yang terkandung dalam wacana. Selain itu wacana yang dipilih untuk diperdengarkan atau dibaca haruslah kontekstual, relevan, dan yang sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik".

Penilaian kemampuan berbicara harus dilakukan dengan mencatat kekurangan-kekurangan siswa serta mencatat kemajuan yang telah di capai (Sari E.A, 2011, hlm.818). Adapun penilaian yang dilakukan diantaranya bercerita berdasarkan rangsang gambar dan bercerita berdasarkan rangsang suara.

Oleh karena pentingnya kemampuan berbicara dalam aspek bercerita yang harus dimiliki oleh siswa, maka dalam hal ini peneliti hendak mendeskripsikan kemampuan siswa dalam bercerita agar menjadi gambaran bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti hendak menggunakan buku *Pop Up* untuk membantu proses pembelajaran bercerita siswa di sekolah dasar.

Buku *Pop Up* dapat memberikan visualisasi cerita yang menarik bagi siswa dalam bercerita, sehingga buku *Pop Up* dapat membantu proses pembelajaran bercerita.

Tiyani, L. (2014, hlm.3) menegaskan bahwa "Buku *Pop Up* sangat diminati karena tidak monoton, terkesan hidup, unik dan dapat memberi kesan tersendiri bagi si penerima karena bentuknya pun bermacam-macam". Selain itu menurut Luwitasari, M. (2013) mengemukakan bahwa "Buku *Pop Up* memiliki keunggulan diantaranya terdapat banyak kejutan dalam buku, bentuknya dapat diatur/berdimensi, bentuknya praktis, warnanya menarik, dalam satu buku dapat mencakup banyak objek, dapat menarik perhatian pemakai, untuk mempermudah siswa dalam memahami materi".

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan sebagai studi pendahuluan, secara umum tingkat kemampuan bercerita siswa SD di kelas rendah dalam menceritakan kembali cerita masih rendah. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya variasi dan stimulus yang diberikan oleh guru serta belum memadainya media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II (dua). Sehingga hal tersebut berimbas kepada keterampilan berbicara yang dimiliki siswa, terutama dalam kemampuan bercerita. Dalam praktiknya, pengajaran dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk bercerita. Mula-mula nya siswa disuruh untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru, kemudian siswa menuliskan cerita yang

dibacakan guru dan membacakan cerita yang telah mereka tulis. Bahkan guru juga memberikan pembelajaran bercerita hanya dengan mendeskripsikan berdasarkan gambar yang ada, siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya pembelajaran berbicara aspek bercerita di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Hal ini tidak sejalan dengan teori perkembangan intelektual individu yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih sebatas pada pemikiran yang konkret. Dalam tahap perkembangan intelektual individu menurut piaget (dalam Suherman, 2000, hlm.80) menyatakan bahwa 'fase sensori-motorik (usia 0;sampai 2;0 tahun), fase pre-operasional (usia 2;sampai 7;0 tahun), fase concrete-operasional (usia 7;sampai 12;0 tahun), fase formal-operasional (berlangsung sejak individu berusia 12 tahun)'.

Siswa kelas II SD Rata-rata berumur 7 dan 8 tahun. Ini berarti pada fase *concrete-operasional*, yang artinya segala tindakan didasarkan pada hal-hal yang konkrit. Disinilah media pembelajaran berperan sebagai alat untuk mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk perkembangan kecerdasannya, siswa sudah mulai nampak senang berbicara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Srihastuti (dalam Prayoga, 2012, hlm.122 ) bahwa 'anak usia 7-8 tahun

ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatkan perbendaharaan kata, senang bicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu'.

Dalam hal ini peneliti hendak mendeskripsikan kemampuan siswa dalam bercerita baik pada pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru maupun pembelajaran bercerita dengan menggunakan buku *Pop Up*. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai upaya pemerolehan informasi mengenai kemampuan siswa SD di kelas rendah dalam aspek bercerita. Berdasarkan uraian tersebut penulis mengadakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berjudul "Kemampuan Bercerita Siswa SD Kelas Rendah".

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Soentoro (2015, hlm. 165) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif ialah "metode penelitian yang mendeskripsikan objek yang diteliti secara kualitatif". Penelitian deskriptif juga mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan atau suatu fenomenan yang terjadi, hal tersebut diutarakan Soentoro (2015, hlm.12) bahwa "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan

suatu fenomena". Dalam hal ini yang menjadi subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa kelas II-B (dua B) di SD Negeri Sukamulya Jl. Sukamulya, RT/RW 04/01, kelurahan Sukamulya, kecamatan Bungursari, kota Tasikmalaya yang memiliki kemampuan dalam bercerita. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu "teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono,2012.hlm.300). Penelitian ini menggunakan lembar observasi penilain kemampuan bercerita, teks wawancara dan studi dokumentasi terhadap kemampuan siswa dalam bercerita. Adapun kerangka kerja yang dilakukan untuk mengamati kemampuan siswa dalam bercerita menurut Nurgiantoro (2014, hlm.406-410) dengan berbagai penyesuaian adalah "volume suara, kesesuaian isi cerita/kesesuaian isi cerita dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna, ketepatan pelafalan kata, ketepatan susunan kalimat, dan kelancaran".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

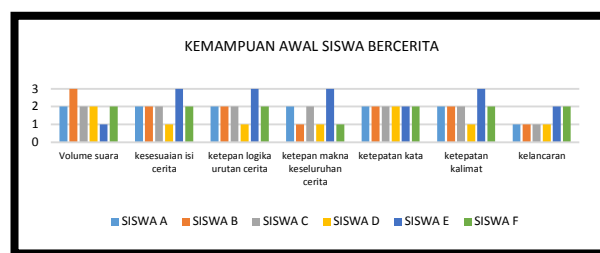
### **1. Temuan Hasil Penelitian**

#### **a. Kemampuan awal siswa dalam bercerita**

Untuk melihat kemampuan awal seluruh siswa di kelas II-B maka peneliti melihat pelaksanaan pembelajaran kepada seluruh siswa di kelas tersebut yang berjumlah 32

orang pada tanggal 08 Mei 2017. Peneliti melakukan observasi dengan melihat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan serta menilai kemampuan bercerita siswa berdasarkan rubrik penilaian bercerita yang telah dipersiapkan. Dari 32 orang siswa yang terdapat pada kelas tersebut, hanya ada 6 orang siswa yang mampu dan mau maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar dengan bahasanya sendiri. Dari hasil observasi di dapatkan hasil bahwa ke 6 siswa tersebut dapat digolongkan kepada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan kurang. Hal tersebut di dapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar rekaman observasi terstruktur.

Berikut akan dipaparkan mengenai kemampuan awal siswa dalam bercerita dilihat berdasarkan beberapa aspek yang di teliti. Aspek yang dianalisis dalam melihat kemampuan bercerita siswa diantaranya volume suara, ketepatan isi keseluruhan cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan pelafalan kata, ketepatan susunan kalimat dan kelancaran. Berikut merupakan grafik kemampuan awal siswa dalam bercerita berdasarkan aspek capaian kompetensi bercerita.



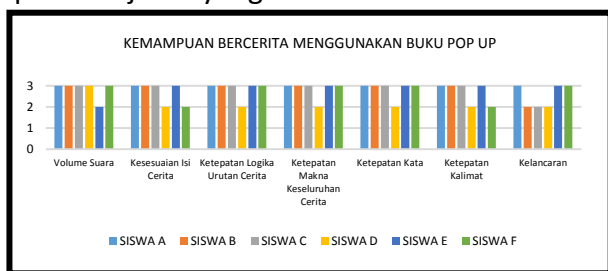
(Gambar grafik kemampuan awal siswa bercerita)

Penilaian pembelajaran bercerita dilakukan berdasarkan beberapa aspek diantaranya aspek volume suara, kesesuaian isi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran. Poin 1 untuk karakteristik kemampuan siswa yang tidak nampak, poin 2 untuk karakteristik kemampuan siswa yang cukup nampak dan poin 3 untuk karakteristik kemampuan siswa yang nampak. Berdasarkan grafik kemampuan awal siswa bercerita dapat diklasifikasikan bahwa kemampuan siswa dapat dikategorikan tinggi, sedang dan kurang dalam beberapa aspek tingkat capaian kompetensi bercerita.

#### **b. Kemampuan bercerita siswa menggunakan buku *Pop Up***

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2017 dengan menggunakan buku *Pop Up* sebagai penunjang pembelajaran bercerita. Peneliti melakukan observasi terstruktur seperti yang peneliti lakukan saat menganalisis kemampuan awal siswa. Hasil analisis kemampuan siswa bercerita dengan menggunakan buku *Pop Up*, dipaparkan dalam grafik kemampuan siswa bercerita di

bawah ini. Adapun aspek yang dianalisis dalam melihat kemampuan bercerita siswa diantaranya volume suara, ketepatan isi keseluruhan cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan pelafalan kata, ketepatan susunan kalimat dan kelancaran. Hal tersebut didasarkan pada penilaian kemampuan bercerita berdasarkan gambar dan berdasarkan rangsang suara yang disesuaikan dengan karakteristik buku *Pop Up* yang digunakan serta disesuaikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.



(Gambar grafik kemampuan siswa bercerita menggunakan buku *Pop Up*)

Penilaian pembelajaran bercerita dilakukan berdasarkan beberapa aspek diantaranya aspek volume suara, kesesuaian isi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran. Poin 1 untuk karakteristik kemampuan siswa yang tidak nampak, poin 2 untuk karakteristik kemampuan siswa yang kurang nampak, serta poin 3 untuk karakteristik kemampuan siswa yang nampak. Berdasarkan grafik di atas dapat dikategorikan bahwa kemampuan siswa dalam

bercerita menggunakan buku *Pop Up* dari beberapa aspek mengalami perkembangan.

Kemampuan bercerita siswa SD di kelas rendah (kelas II) SD Negeri Sukamulya sebelum menggunakan buku *Pop Up* dan sesudah menggunakan buku *Pop Up* dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini. Tabel tersebut untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa awal siswa dalam bercerita dan kemampuan siswa dengan menggunakan buku *Pop Up*.

Tabel 2

NAMA SISWA	ASPEK 1		ASPEK 2		ASPEK 3		ASPEK 4	
	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>
SISWA A	2	3	2	3	2	3	2	3
SISWA B	3	3	2	3	2	3	1	3
SISWA C	2	3	2	3	2	3	2	3
SISWA D	2	3	1	2	1	2	1	2
SISWA E	1	2	3	3	3	3	3	3
SISWA F	2	3	2	2	2	3	1	3
JUMLAH	12	17	12	16	12	17	10	17

NAMA SISWA	ASPEK 5		ASPEK 6		ASPEK 7		Jumlah Peningkatan Capaian Kompetensi
	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	
SISWA A	2	3	2	3	1	3	8
SISWA B	2	2	2	3	1	2	6
SISWA C	2	3	2	3	1	2	7
SISWA D	2	2	1	2	1	2	6
SISWA E	2	3	3	3	2	3	3
SISWA F	2	2	2	2	1	3	6
JUMLAH	12	15	12	16	7	15	36

Keterangan :

S<sub>1</sub> = Kemampuan siswa sebelum menggunakan buku *Pop Up*

S<sub>2</sub> = Kemampuan siswa sesudah menggunakan buku *Pop Up*

Poin 1 = Kemampuan siswa berdasarkan karakteristik capaian kompetensi bercerita tidak nampak.

Poin 2 = Kemampuan siswa berdasarkan karakteristik capaian kompetensi bercerita kurang nampak.

Poin 3 = Kemampuan siswa berdasarkan karakteristik capaian kompetensi bercerita nampak.

Aspek 1 = Volume suara saat bercerita

Aspek 2 = Kesesuaian isi cerita/kesesuaian isi cerita dengan gambar

Aspek 3 = Ketepatan logika urutan cerita

Aspek 4 = Ketepatan makna keseluruhan cerita

Aspek 5 = Ketepatan pelafalan kata

Aspek 6 = Ketepatan susunan kalimat

Aspek 7 = Kelancaran

Dari tabel di atas dapat dilihat kemampuan siswa dengan menggunakan buku *Pop Up* mengalami peningkatan dalam

berbagai aspek. Berdasarkan jumlah peningkatan capaian kompetensi bercerita, siswa A merupakan siswa yang peningkatannya paling tinggi, terutama pada aspek 7 yaitu kelancaran memiliki bobot nilai awal 1 yang artinya tidak nampak menjadi 3 yang artinya nampak. Sedangkan siswa E merupakan siswa yang peningkatan capaian kompetensi berceritanya paling rendah, hal tersebut didasarkan pada kemampuan awal siswa dalam bercerita sudah dikategorikan siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa D tidak terdapat peningkatan yang signifikan.

Persentase kemampuan awal siswa dalam aspek 1 sebesar 66,67 %, aspek 2 sebesar 66,67 % , aspek 3 sebesar 66,67 %, aspek 4 sebesar 55,56 %, aspek 5 sebesar 66,67 %, aspek 6 sebesar 66,67 % dan aspek 7 sebesar 38,89 %. Sedangkan persentase kemampuan siswa bercerita menggunakan buku *Pop Up* pada aspek 1 sebesar 94,44 %, aspek 2 sebesar 88,89 %, aspek 3 sebesar 94,44%, aspek 4 sebesar 94,44%, aspek 5 sebesar 83,33%, aspek 6 sebesar 88,89% dan aspek 7 sebesar 83,33%. Berdasarkan persentase perhitungan kemampuan siswa di beberapa aspek kemampuan bercerita diperoleh data aspek 1 mengalami peningkatan sebesar 27,77%, aspek 2 mengalami peningkatan sebesar 22,22%, aspek 3 mengalami peningkatan 27,77%, aspek 4 mengalami peningkatan 38,88%, aspek 5 mengalami

peningkatan 16,66%, aspek 6 mengalami peningkatan 22,22%, dan aspek 7 mengalami peningkatan 44,44%. Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa perkembangan siswa yang paling tinggi dalam aspek 4 yaitu ketepatan makna keseluruhan cerita dan aspek 7 yaitu kelancaran.

## **2. Pembahasan hasil penelitian**

### **a. Kemampuan awal siswa dalam bercerita**

#### **1) Aspek volume suara saat bercerita**

Kemampuan awal setiap siswa dalam bercerita khususnya volume suara saat bercerita masih kurang nampak, hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa dalam bercerita masih rendah sehingga ketika guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali cerita yang mereka dengar mereka nampak belum percaya diri. Data tersebut peneliti dapatkan dari data hasil penelitian kemampuan siswa dalam bercerita. Berdasarkan data hasil penelitian, nampak satu orang siswa dari enam orang yang mampu menceritakan kembali cerita dengan suara nyaring dan jelas. Padahal berdasarkan pendapat Maidar dan Mukti (1993, hlm.21) "kenyaringan dalam bercerita menentukan keefektifan berbicara, tingkat kenyaringan itu tentu disesuaikan dengan situasi, tempat dan jumlah pendengar". Rata-rata



kemampuan siswa bercerita dengan volume suara yang nyaring dan jelas memperoleh 2 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih kurang nampak.

## 2) Aspek kesesuaian isi cerita/kesesuaian isi cerita dengan gambar

Kesesuaian isi cerita yang disampaikan oleh setiap siswa masih kurang nampak, rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita dengan tepat memperoleh 2 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih kurang nampak. Bahkan satu diantara mereka masih belum mampu menceritakan isi cerita yang mereka dengarkan dari guru. Hal tersebut di akibatkan karena siswa hanya mendengarkan cerita lalu menceritakan kembali di depan kelas. Sehingga dalam hal ini kemampuan menyimaklah yang paling diutamakan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, keseluruhan siswa masih belum mampu menceritakan isi cerita dengan tepat.

## 3) Aspek Ketepatan logika urutan cerita

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data penelitian, di

peroleh hasil bahwa hampir keseluruhan siswa kurang nampak menceritakan kembali isi cerita dengan urutan cerita yang tepat. Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita dengan logika urutan yang tepat memperoleh 2 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih kurang nampak. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya visualisasi cerita yang membantu siswa dalam mengingat setiap urutan cerita yang telah di bacakan oleh guru. Siswa hanya memperoleh pengalamannya berdasarkan mendengarkan cerita yang telah di bacakan oleh guru.

## 4) Aspek ketepatan makna keseluruhan cerita

Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali keseluruhan cerita dengan makna yang tepat di peroleh rata-rata 2 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih kurang nampak. Siswa belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan tepat, menceritakan kembali cerita dengan logika urutan cerita yang tepat, serta belum lancar dalam menceritakan kembali cerita di depan kelas, sehingga hal tersebut

menyulitkan bagi pendengar dalam hal ini peneliti untuk menangkap setiap makna cerita yang siswa utarakan.

#### 5) Aspek ketepatan pelafalan kata

Kemampuan siswa dalam melafalkan kata yang mereka ucapkan ketika bercerita berbeda-beda, kata yang mereka lafalkan juga ada yang sudah jelas, bervariasi tetapi ada juga yang bercerita dengan kata-kata yang tidak dimengerti oleh peneliti. Sehingga berdasarkan data hasil penelitian di dapatkan hasil siswa A mampu melafalkan kata yang sesuai sebanyak 41 kata, siswa B mampu melafalkan kata yang sesuai sebanyak 40 kata, siswa C mampu melafalkan kata yang sesuai sebanyak 39 kata, siswa D mampu melafalkan kata yang sesuai sebanyak 32 kata, siswa E mampu melafalkan kata yang sesuai sebanyak 60 kata, dan siswa F mampu melafalkan kata yang sesuai sebanyak 36 kata. Peneliti kemudian memperoleh rata-rata kata yang mereka lafalkan ketika bercerita sebanyak 41 kata dari jumlah keseluruhan kata pada cerita "Kura-kura dan siput" sebanyak 82 kata.

#### 6) Aspek Ketepatan susunan kalimat

Hampir keseluruhan siswa belum mampu menceritakan cerita yang

mereka dengar dengan susunan kalimat yang tepat. Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita dengan susunan kalimat yang tepat memperoleh 2 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih kurang nampak. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraan. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri "keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Perpautan bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam kalimat" (Maidar dan Mukti, 1993, hlm.19-20).

Berdasarkan temuan di lapangan masih terdapat siswa yang belum mampu mengaitkan antara kalimat dengan kalimat selanjutnya. Bahkan siswa D hanya mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat sebanyak 4 kalimat yang tepat. Berdasarkan data analisis kemampuan bercerita didapatkan hasil ketepatan susunan kalimat siswa dalam

bercerita yaitu siswa A mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 6 kalimat, siswa B mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 7 kalimat, siswa C mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 7 kalimat, siswa D mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 4 kalimat, siswa E mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 8 kalimat, dan siswa F mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 6 kalimat. Maka dapat diambil rata-rata kemampuan siswa dalam bercerita dengan ketepatan susunan kalimat sebanyak 6 kalimat yang tepat.

### 7) Aspek Kelancaran bercerita

Berdasarkan hasil analisis data observasi, belum nampaknya kelancaran siswa dalam bercerita. Hal tersebut dipengaruhi oleh belum adanya hal yang dapat membantu siswa mengingat setiap cerita yang di dengarkan oleh guru. Dalam hal ini siswa hanya cenderung menggunakan ingatannya untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengarkan. Oleh karena itu pendengar

(peneliti) sulit untuk menangkap isi pembicaraan. Karena menurut Maidar dan Mukti (1993, hlm.21) dijelaskan bahwa “seorang pembicara yang lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya”. Kelancaran juga dipengaruhi oleh penguasaan topik pembicaraan, dalam hal ini siswa kurang nampak menguasai keseluruhan isi cerita yang telah dibacakan sehingga berakibat pada kelancaran saat bercerita. Hal ini dijelaskan oleh Maidar dan Mukti (1993, hlm.22) bahwa “penguasaan topik merupakan faktor utama dalam berbicara, karena penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran”. Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali cerita dengan lancar memperoleh 1 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita tidak nampak.

### b. kemampuan bercerita siswa menggunakan buku *Pop Up*

#### 1) Aspek volume suara saat bercerita

Kemampuan siswa dengan menggunakan buku *Pop Up* sudah mulai nampak. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis data kemampuan bercerita siswa, didapatkan hasil bahwa hampir keseluruhan siswa sudah bercerita

dengan volume suara yang nyaring dan jelas. Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita dengan tepat memperoleh 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak. Hasil tersebut dipengaruhi oleh keterbantuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan buku *Pop Up* sehingga siswa nampak percaya diri dalam menceritakan kembali cerita di depan kelas.

## 2) Aspek Kesesuaian isi cerita/kesesuaian isi cerita dengan gambar

Kesesuaian isi cerita dengan menggunakan buku *Pop Up* sudah mulai nampak walaupun masih terdapat dua orang siswa yang belum mampu menceritakan isi cerita berdasarkan gambar pada halaman buku *Pop Up*. Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar memperoleh 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak. Hal tersebut dikarenakan buku *Pop Up* memberikan visualisasi cerita yang menarik bagi siswa sehingga siswa akan mudah dalam menceritakan kembali cerita di depan kelas.

## 3) Aspek ketepatan logika urutan cerita

Kemampuan siswa bercerita menggunakan buku *Pop Up* dalam aspek ketepatan logika urutan cerita diperoleh rata-rata 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak. Data tersebut peneliti dapatkan dengan menganalisis cerita yang diceritakan oleh siswa di depan kelas, serta menganalisis susunan kalimat yang terdapat pada cerita yang disampaikan oleh siswa.

## 4) Aspek Ketepatan makna keseluruhan cerita

Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita dengan makna yang tepat memperoleh rata-rata 3 artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak. Peneliti berasumsi bahwa ketepatan makna keseluruhan cerita dapat dipahami dengan mendengar cerita dengan suara yang nyaring, melihat kesesuaian isi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan kata, kalimat serta kelancaran saat siswa bercerita di depan kelas. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan apabila siswa mampu bercerita dengan volume suara yang nyaring, isi cerita yang sesuai, urutan cerita yang

tepat, pelafalan kata yang tepat, susunan kalimat yang tepat dan kelancaran dalam bercerita maka peneliti dapat memahami makna keseluruhan cerita yang mereka ceritakan di depan kelas.

#### 5) Aspek Ketepatan pelafalan kata

Pada umumnya setiap siswa sudah mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasanya sendiri, namun dalam hal ketepatan pelafalan kata, masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis kemampuan bercerita siswa, didapatkan hasil yaitu siswa A mampu melafalkan kata sebanyak 79 kata, siswa B mampu melafalkan kata sebanyak 64 kata, siswa C mampu melafalkan kata sebanyak 77 kata, siswa D mampu melafalkan kata sebanyak 52 kata, siswa E mampu melafalkan kata sebanyak 72 kata, siswa F mampu melafalkan kata sebanyak 59 kata. Peneliti kemudian memperoleh rata-rata kata yang mereka lafalkan ketika bercerita dengan buku *Pop Up* sebanyak 67 kata dari 92 kata yang terdapat pada cerita "Hidup Damai". Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali cerita dengan pelafalan kata yang tepat

memperoleh 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak.

#### 6) Aspek ketepatan susunan kalimat

Siswa sudah nampak mampu dalam menyusun kalimat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak secara menyeluruh di peroleh oleh siswa. Setiap siswa mengalami peningkatan dalam menyusun kalimat ketika bercerita dengan buku *Pop Up*. Hasil data penelitian, di dapatkan hasil sebagai berikut, siswa A mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 12 kalimat, siswa B mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 10 kalimat, siswa C mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 10 kalimat, siswa D mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 5 kalimat, siswa E mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 10 kalimat, siswa F mampu menceritakan cerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 8 kalimat. Berdasarkan data tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita dengan ketepatan susunan

kalimat sebanyak 9 kalimat. Rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali cerita dengan kalimat yang tepat memperoleh 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak.

#### 7) Aspek Kelancaran bercerita

Berdasarkan hasil analisis data observasi, sudah nampak terlihat kelancaran siswa dalam bercerita dengan menggunakan buku *Pop Up*. Hal tersebut karena adanya buku *Pop Up* sebagai visualisasi cerita yang mereka dengar dan simak sehingga memudahkan siswa untuk menceritakan kembali cerita. Penggunaan buku *Pop Up* membantu dalam penguasaan topik pembicaraan, dalam hal ini membantu penguasaan isi cerita yang terdapat pada teks cerita "Hidup Damai" sehingga rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali cerita dengan lancar memperoleh 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan penelitian, kemampuan bercerita siswa SD kelas rendah kelas II-B di SD Negeri Sukamulya, maka dapat diambil beberapa simpulan bahwa kemampuan awal siswa dalam bercerita

masih rendah. Rata-rata kemampuan siswa dalam bercerita memperoleh 2 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih kurang nampak. Beberapa aspek yang kurang nampak diantaranya, aspek (1.) volume suara saat bercerita, aspek (2.) kesesuaian isi cerita, aspek (3.) ketepatan logika urutan cerita, aspek (4.) ketepatan makna keseluruhan cerita, aspek (5.) pelafalan kata, rata-rata pemerolehan kata yang mereka lafalkan ketika bercerita sebanyak 41 kata, aspek (6.) ketepatan susunan kalimat, rata-rata pemerolehan kalimat dalam bercerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 6 kalimat, aspek (7.) kelancaran, rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali cerita dengan lancar memperoleh 1 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita masih belum nampak. Persentase kemampuan awal bercerita siswa dalam aspek 1 sebesar 66,67 %, aspek 2 sebesar 66,67 %, aspek 3 sebesar 66,67 %, aspek 4 sebesar 55,56 %, aspek 5 sebesar 66,67 %, aspek 6 sebesar 66,67 % dan aspek 7 sebesar 38,89 %.

Kemampuan siswa dalam bercerita menggunakan buku *Pop Up* diperoleh rata-rata 3 poin artinya karakteristik capaian kompetensi siswa dalam bercerita sudah nampak. Berdasarkan hasil data penelitian dijelaskan bahwa terjadi peningkatan di

semua aspek kemampuan bercerita. Salah satunya yaitu rata-rata pemerolehan kata yang dapat dilafalkan dengan tepat sebanyak 67 kata, sedangkan rata-rata kemampuan siswa bercerita dengan susunan kalimat yang tepat sebanyak 9 kalimat. Persentase kemampuan siswa bercerita menggunakan buku *Pop Up* pada aspek 1 sebesar 94,44 %, aspek 2 sebesar 88,89 %, aspek 3 sebesar 94,44%, aspek 4 sebesar 94,44%, aspek 5 sebesar 83,33%, aspek 6 sebesar 88,89% dan aspek 7 sebesar 83,33%. Berdasarkan persentase perhitungan kemampuan siswa di beberapa aspek kemampuan bercerita diperoleh data aspek 1 mengalami peningkatan sebesar 27,77%, aspek 2 mengalami peningkatan sebesar 22,22%, aspek 3 mengalami peningkatan 27,77%, aspek 4 mengalami peningkatan 38,88%, aspek 5 mengalami peningkatan 16,66%, aspek 6 mengalami peningkatan 22,22%, dan aspek 7 mengalami peningkatan 44,44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa menggunakan buku *Pop Up* berkembang paling tinggi pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita dan kelancaran, karena makna cerita diperoleh dari capaian keseluruhan kompetensi bercerita diantaranya volume suara, kesesuaian isi, ketepatan logika urutan cerita, pelafalan kata, ketepatan kalimat. Hal tersebut menjadi gambaran bagi peneliti

bahwa kemampuan siswa dalam bercerita masih dapat berkembang pada aspek volume suara, kesesuaian isi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, pelafalan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran dengan pemberian stimulus yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu siswa, salah satunya menggunakan buku *Pop Up*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arsjad M.G dan Mukti U.S . (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2016). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.24 Tahun 2016*. Jakarta: Depdiknas.
- Haniatih, R. (2014). *Pengaruh Penggunaan Metode Present Practice Production (PPP) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal: Pedadidaktika*, 1 (1), hlm.1-11.
- Luwitasari, M. (2013). *Media Belajar Buku Pop Up* [online]. Tersedia: <https://metaluwitasari.wordpress.com/2013/04/24/media-belajar-buku-pop-up>. Diakses: 24 Desember 2016.
- Ningsih,S. (2014). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita. *Jurnal: Kreatif Tadulako*, 2 (4), hlm.243-256.
- Nurgiyantoro. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis*

*Kompetensi.* Yogyakarta : BPFY-  
YOGYAKARTA.

Prayoga, Y.A. (2012). Kemampuan bercerita siswa usia 7-8 tahun berdasarkan klasifikasi kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal: Skriptorium*, 1 (2), hlm.121-128.

Sari E.A. (2011). Penerapan model TGT sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara. *Jurnal: Artikulasi*, 12 (2), hlm. 817-827.

Soentoro, A.I. (2015). *Cara mudah belajar metodologi penelitian dengan aplikasi statistika*. Depok: PT Taramedia Bakti Persada.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, U. (2000). *Memahami Karakteristik Individu*. Bandung: FIP UPI.

Tarigan, Henry G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkas.

Tiyani, L. (2014). *Kartu pop up*. Jakarta: Damedia.